

**PROFIL PERESEPAN ANTIBIOTIKA PADA PASIEN PEDIATRI INFEKSI
SALURAN PERNAPASAN ATAS (ISPA) DIRUMAH SAKIT AT-MEDIKA
KOTA PALOPO PERIODE JULI-DESEMBER 2018**

*Antibiotic prescribing profiles in paediatric respiratory tract infections (ISPA) patients
AT-Medika Hospital Palopo City Period July-December 2018*

Anugrah Umar

Prodi DIII Farmasi STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo
E-mail: anugrahumar87@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan atas merupakan suatu infeksi akut yang menyebabkan peradangan. Ispa paling umum terjadi pada anak-anak. Hal ini terjadi karena sistem kekebalan tubuh pada anak menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peresepan antibiotika pada penderita pediatri penyakit ispa di rumah sakit at-medika kota palopo periode juli sampai desember 2018. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data yang diperoleh secara retrospektif dari rekam medik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 sampel yang pada pasien anak dengan usia kurang dari 12 tahun yang terdiagnosa penyakit ispa dirumah sakit at-medika kota palopo tahun 2018, penggunaan antibiotika untuk pasien infeksi saluran pernapasan atas adalah golongan sefaloспорин generasi ketiga, dimana penggunaan ceftriaxone sebanyak 5 pasien (12,5%), cefadroxil sebanyak 9 pasien (22,5%), cefotaxime sebanyak 12 pasien (30%) dan cefixime sebanyak 14 pasien (35 %). menunjukkan antibiotika cefixime golongan sefaloспорин generasi ketiga yang paling banyak digunakan untuk pasien pediatri penyakit ispa dirumah sakit at-medika sebanyak 14 pasien dengan persentasi (35 %) pada periode juli-desember 2018.

Kata kunci: Peresepan, antibiotik, pediatri, ISPA

ABSTRACT

The upper respiratory tract infection is an acute infection that causes inflammation and infections of the nose and throat. The most common ispas occur in children. This happens because the body's immune system decreases. This research aims to determine the antibotical prescribing in paediatric sufferers of ISPA disease in the hospital at-Medika Palopo period July to December 2018. This study was conducted with a descriptive observational research method using retrospective data obtained from medical records. The results showed that from 40 samples that were in patients with less than 12 years of age who were diagnosed with ispa at the hospital at-Medika Palopo in 2018, ceftriaxone antibiotic use as many as 5 patients (12.5%), Cefadroxil 9 patients (22.5%), cefotaxime as much as 12 patients (30%) and Cefixime as many as 14 patients (35%). Showed Cefixime antibiotics the third generation of cephalosporins most commonly used for paediatric patients at-Medika hospital in 14 patients with a percentage (35%) In the period of July-December 2018.

Keywords : Prescribing, antibiotics, paediatrics, ISPA

© 2019 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

✉ Correspondence Address:

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

p-ISSN : 2356-198X

e-ISSN : -

PENDAHULUAN

Antibiotika merupakan jenis obat yang banyak digunakan karena tingginya angka kejadian infeksi dibandingkan penyakit lainnya (Yuliastuti dkk., 2013). Menurut menteri kesehatan, peresepan antibiotika di Indonesia cukup tinggi dan tidak rasional, bahkan sebagian besar masyarakat masih mempercayakan kesembuhan penyakitnya pada antibiotika, padahal tidak semua penyakit dapat diobati dengan antibiotika. Penggunaan antibiotika hanya ditujukan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Anonim, 2016).

Antibiotik adalah segolongan senyawa baik alami maupun sintetik yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia didalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri (PMK RI No. 2406, 2011). Sampai saat ini peresepan antibiotik oleh dokter pada kondisi yang bukan disebabkan oleh bakteri masih banyak ditemukan baik di rumah sakit maupun praktek swasta (Hersh et al., 2013). Pemilihan antibiotik harus berdasarkan informasi tentang spektrum kuman penyebab infeksi, hasil pemeriksaan mikrobiologi, profil farmakokinetik dan farmakodinamik antibiotik serta harga yang terjangkau (Permenkes, 2011). Selain itu faktor yang perlu diperhatikan pada pemberian antibiotik dari segi keadaan klinis pasien adalah kegawatan atau bukan kegawatan, usia pasien, insufisiensi ginjal, ganguan fungsi hati, keadaan granulositopenia dan gangguan pembekuan darah. (Di Piro et al., 2008).

Saat ini sudah banyak antibiotik yang tidak mampu lagi menangani suatu penyakit yang diakibatkan oleh suatu mikroorganisme hal ini terjadi karena kemampuan antibiotik dalam mengatasi maupun mencegah penyakit infeksi menyebabkan penggunaannya mengalami peningkatan yang luar biasa. Bahkan antibiotik digunakan secara tidak tepat atau tidak rasional untuk penyakit yang tidak perlu dan terdapat kecendrungan antibiotik dibeli bebas atau tanpa resep dokter. Akibatnya

telah terjadi perkembangan bakteri yang resistensi terhadap antibiotik (WHO, 2015).

Anak merupakan kelompok yang paling berisiko mendapatkan penggunaan antibiotika tidak rasional. Pengobatan yang ideal untuk anak adalah sesuai dengan umur, kondisi psikologis dan berat badan anak. Selama ini pemberian dosis pada anak tidak disesuaikan dengan kondisi umur anak. Tubuh anak memiliki respon yang berbeda terhadap obat dibandingkan tubuh orang dewasa. Pembentukan organ yang masih kurang sempurna pada anak menyebabkan terjadinya respon yang berbeda terhadap obat (WHO, 2007).

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan yang menyerang organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah yang dimulai dari hidung sampai kantong paru (alveoli) termasuk pada jaringan adneksa seperti sinus (sekitar rongga hidung, rongga telinga bagian tengah dan pleura) (kepmenkes, 2005). Ispa disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur. Ispa akan menyerang host apabila imunitas tubuh menurun (Sukarto et al., 2016). Faktor risiko yang menyebabkan terjadinya Ispa yaitu faktor pencemaran pada lingkungan seperti kebakaran hutan, polusi udara dan asap rokok, perilaku yang kurang baik terhadap kesehatan diri serta rendahnya gizi pada masyarakat (Daroham dan Mutiatikum, 2009).

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan penyakit yang paling umum terjadi pada anak-anak. Hal ini terjadi karena sistem kekebalan tubuh pada anak menurun (Chauhan et al., 2013). Penyakit Ispa yang paling banyak terjadi yaitu diantaranya adalah influenza, otitis media akut, sinusitis dan faringitis. Infeksi saluran pernapasan atas (Ispa) menyebabkan peradangan serta infeksi pada hidung dan tenggorokan. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa infeksi saluran pernapasan atas akut disebabkan oleh virus dan bakteri. Virus yang sebagian besar menyebabkan ISPaA adalah rhinovirus, parainfluenza, coronavirus, adenovirus, dan

virus influenza. Bakteri yang paling umum menyebabkan ISPA adalah *gStreptococcus pneumonia*, *Neisseria gonorrhoeae*, *Haemophilus influenza*, *Chlamydia pneumonia*, *Bordetella pertussis* dan *Moraxella catarrhalis* (Rohilla et al., 2013).

Penelitian sebelumnya melakukan penelitian tentang profil peresepan antibiotika untuk pasien rawat jalan di rumah sakit swasta selagor periode oktober sampai desember 2004, penggunaan antibiotika di rumah sakit tempat penelitian relatif rendah karena hanya sebesar 19,54%, jauh di bawah harga terendah penelitian WHO, 22,70%. Data yang bersangkutan diperkuat oleh hasil observasi, bahwa semua obat yang tersepkan tercantum dalam formularium rumah sakit, meskipun persentase penulis obat generikterlalu rendah.

Untuk itu perlu diketahui profil peresepan antibiotika pada anak infeksi saluran pernafasan akut di rumah sakit agar kita dapat mengetahui bagaimana penggunaan antibiotik untuk anak infeksi saluran pernafasan akut. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “profil peresepan antibiotika pada pasien pediatri infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di Rumah Sakit At – Medika Kota Palopo periode Juli – Desember 2018”

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan metode penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh secara retrospektif penggunaan antibiotika pada pasien anak dengan penyakit infeksi saluran pernafasan (ISPA).

Penelitian ini dilakukan di rumah sakit At-medika kota palopo periode juli-desember 2018.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian yang diperoleh dari total 40 lembar resep selama periode juli-desember 2018.

Tabel 1
Karakteristik pasien yang terdiagnosa ISPA

Karakteristik pasien	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	40%
Perempuan	24	60%
Total	40	100
Umur		
Masa bayi (0-12) bln	5	12,5%
Masa Balita (1-5) thn	8	20%
Masa Pra sekolah (5-6) thn	11	27,5%
Masa sekolah (7-12) thn	16	40%
Total	40	100

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentasi pasien yang terdiagnosa penyakit ISPA sebanyak 16 pasien anak. laki-laki (40%) dan perempuan (60%). Berdasarkan umur masa bayi 0-12 bulan sebanyak 5 anak (12,5), Masa balita 1-5 tahun sebanyak 8 anak (20%), Masa pra sekolah 5-6 tahun sebanyak 11 anak (27,5%), Masa sekolah 7-12 tahun sebanyak 16 anak (40%), jumlah pasien anak yang paling banyak terdiagnosa penyakit ispa pada rentang usia 7-12 tahun

Tabel 2

Nama obat	Jumlah resep	%
Ceftriaxone	5	12,5%
Cefadroxil	9	22,5%
Cefotaxime	12	30%
Cefixime	14	35%
Total	40	100

Persentase antibiotika yang diresepkan

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 2 pasien yang mendapatkan antibiotika ceftriaxone sebanyak 5 pasien (12,5%), cefadroxil sebanyak 9 pasien (22,5%), cefotaxime sebanyak 12 pasien (30%) dan cefixime sebanyak 14 pasien (35 %). Dari data sampel tersebut obat cefixime paling banyak diresepkan dirumah sakit at-medika kota palopo periode juli-desember 2018

PEMBAHASAN

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) merupakan penyakit yang paling umum terjadi pada anak-anak. Hal ini terjadi karena sistem kekebalan tubuh pada anak menurun. Infeksi saluran pernapasan atas disebabkan oleh virus dan bakteri, sehingga dalam penatalaksanaan terapinya diberikan obat antibiotik yang dapat membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri dan organisme lain (Chauhan et al., 2013).

Berdasarkan data rekam medik yang terdapat di rumah sakit at-medika kota palopo tahun 2018, pasien yang terdiagnosa (ISPA) berjumlah 64 pasien, penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 40 pasien yang masuk ke dalam kriteria inklusi. Data tersebut diambil dari rekam medik pasien rawat inap anak yang terdiagnosa ISPA dan mendapatkan pengobatan antibiotika. Data yang tidak memenuhi kriteria inklusi sebagian besar disebabkan karena pasien tidak mendapatkan resep antibiotik dan data rekam medik tidak lengkap.

Dapat dilihat pada tabel 1, menunjukkan hasil bahwa jumlah pasien dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak sebesar (60%), dibandingkan dengan laki-laki hanya (40%). Dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penderita ispa lebih banyak terjadi pada laki-laki karena terdapat perbedaan lingkungan dan perilaku. Sedangkan penelitian ini yang paling banyak terkena ISPA adalah perempuan, maka dapat disimpulkan bahwa penyakit ispa yang terjadi disebabkan oleh perilaku dan dilingkungan tertentu (Maharani et al 2017).

Karakteristik berdasarkan umur masa bayi 0-12 bulan sebanyak 5 anak (12,5%), Masa balita 1-5 tahun sebanyak 8 anak (20%), Masa pra sekolah 5-6 tahun sebanyak 11 anak (27,5%), Masa sekolah 7-12 tahun sebanyak 16 anak (40%), jumlah pasien anak yang paling banyak terdiagnosa penyakit ispa pada rentang usia 7-12 tahun. Hal ini dikarenakan pada anak usia tersebut dengan banyaknya aktifitas yang dilakukan dapat dengan mudah terserang penyakit infeksi saluran pernapasan atas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ispa pada anak yaitu faktor intrinsik seperti umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi dan faktor ekstrinsik seperti sosial ekonomi, pendidikan serta lingkungan (widia, 2013).

Salah satu pengobatan terapi yang diberikan pada pasien infeksi saluran pernapasan atas yang paling sering digunakan dirumah sakit at-medika kota palopo adalah jenis antibiotika sefalosporin generasi ketiga, dimana merupakan antibiotika berspektrum luas yang peka terhadap gram positif dan negatif, namun lebih aktif terhadap kokkus gram negatif.(Katzung et al., 2012). Dapat dilihat pada tabel 2 persentase antibiotika.

Pada tabel 2 menunjukkan hasil bahwa terapi antibiotika untuk pasien ISPA di rumah sakit at-medika kota palopo adalah golongan sefalosporin generasi ketiga dimana pasien yang mendapatkan antibiotika ceftriaxone sebanyak 5 pasien (12,5%), cefadroxil sebanyak 9 pasien (22,5%), cefotaxime sebanyak 12 pasien (30%) dan cefixime sebanyak 14 pasien (35 %). Dari data sampel tersebut obat cefixime paling banyak diresepkan dirumah sakit at-medika kota palopo periode juli-desember 2018. Line pertama terapi antibiotika untuk pasien ISPA adalah antibiotika golongan penisilin dan line ke dua golongan sefalosporin generasi ketiga. Cefixime merupakan antibiotika golongan sefalosporin generasi ketiga yang bekerja dengan menghambat pembentukan dinding sel bakteri (Dreshaj, et al. 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditelah dilakukan tentang profil peresepan antibiotika pada penderita pediatri penyakit ISPA di rumah sakit at-medika, diperoleh data dengan penggunaan antibiotik ceftriaxone sebanyak 5 pasien (12,5%), cefadroxil sebanyak 9 pasien (22,5%), cefotaxime sebanyak 12 pasien (30%) dan cefixime sebanyak 14 pasien (35 %). Hasil yang diperoleh pengobatan terapi

antibiotika untuk pasien pediatri ISPA dirumah sakit at-medika yang paling banyak diresepkan adalah cefixime golongan

Saran

Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat parameter data laboratorium untuk memantau pemberian antibiotic.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2016. Indonesia Belum Memiliki Data Kematian yang Dipicu ResistensiAntibiotik.<http://www.tribunnews.com/nasional/2016/08/07/resistensi-antibiotik-ancaman-serius-dunia-kesehatan> [04 Oktober 2016].
- Chauhan V., Sorte D.Y. and Devi R.S., 2013, Effectiveness of URTI Preventive EducationProgramme on Recovery of children and Practice of caregivers, *Journal of Nursingand Health Science (IOSR-JNHS)*, 2 (2), 31–35.
- Daroham, N.E.P. and Mutiatikum, 2009, *Penyakit ISPA Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskerdas) di Indonesia*, Puslitbang Biomedis dan Farmasi Jakarta, 50-55.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Direktorat Jendral Pengendalian penyakit dan Penyehatan Lingkungan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Dipiro, J.T., Talbert,R., Yees, G., Matzke, G., Wells, B., & Posey, L. 2008. *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*, 7th Ed. New York: Mc Graw- Hill Medical Publishing.
- Dreshaj, et al. (2011). *Clinical Role of Cefixime In Community-Acquired Infections*. Prilozi, 32(2), pp. 143-155.
- Hersh, A. L., Jackson, M., Anne, & Hicks, L. A. 2013. Principles of Judicious Antibiotic Prescribing for Upper Respiratory Tract Infections in Pediatrics. *Pediatrics*, 132, 1146.
- Hartono, R dan Rahmawati, D H 2012. *ISPA Gangguan Pernapasan pada Anak*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Katzung, B. G.,Masters, S. B., Trevor A. J. 2012. *Basic and Clinical Pharmacology 12th Ed.*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *PROMOSI Kesehatan di daerah Bermasalah Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Maharani D., Yani F. F. and Lestari Y., 2017, Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut Atas di Poliklinik Anak RSUP DR. M. Djamil Padang tahun 2012-2013, *Jurnal Kesehatan Andalas*,6(1).
- Neal, M. J. 2006. *Obat antibakteri yang menghambat sintesis asam nukleat*.In: *Amalia, S. At a Glance Farmakologi Medis 5th ed.* Jakarta: Erlangga.80-85.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2406. 2011. *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2406. 2011. *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Rohilla A., Sharma V. and Kumar S., 2013, Upper Respiratory Tract Infections: An Overview, *International Journal of Current Pharmaceutical Research*, 5 (3), 16–18..
- WHO. (2007). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Pedoman Interim WHO*, 12. Retrieved from http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/69707/14/WHO_CDS_EPR_2007.6_ind.pdf
- Widia L., 2017, Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita, *Jurnal Darul azhar*,(3), (1).
- Yuliastuti, F., A.Purnomo, R.Sudjaswadi. 2013. Analisis Penggunaan Obat di Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta Periode April 2013 Berdasarkan Indikator Persepsi WHO. *Media Farmasi*.10(2):104-113.